

PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK PEMODELAN TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK

Oleh:

Finda Fiona¹, Elly Ratna², Ena Noveria³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: finda.fiona1508@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe skills in writing short story of students class X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping before and after use modeling techniques, with describe the effect of the use of modeling techniques in writing short story of students class X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. The type of this research is quantitative research done using experimental design. The results of this research a short story writing skills of students class X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping before use modeling techniques is more fairly and grades LdC, and after use modeling techniques is good and grades B, and based on t-test, results concluded that the use of modeling techniques influence the short story writing skills class X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping because $t_{table} < t_{count}$ (1,68 < 10,32).

Kata kunci: pengaruh, teknik pemodelan, cerita pendek.

A. Pendahuluan

Keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah ada dua, yaitu menulis ilmiah dan menulis kreatif. Menulis ilmiah adalah suatu tulisan yang dibuat berdasarkan sifat keilmuan dan didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang baik, dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penulisan ilmiah harus berdasarkan fakta. Menulis kreatif adalah proses kreatif dalam menulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Menulis kreatif juga berarti kegiatan menciptakan karya sastra yang berisi ide-ide dan imajinasi yang memanfaatkan kecerdasan dalam proses penciptaannya. Dari proses tersebut akan terlihat hasil-hasil karya tulis yang imajinatif, mengandung hal-hal baru, menghibur, menginspirasi, dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk keterampilan menulis kreatif yang diajarkan kepada siswa di sekolah adalah menulis cerita pendek. Menulis cerita pendek merupakan salah satu keterampilan bersastra yang dapat mengembangkan proses berpikir siswa. Oleh sebab itu, menulis cerita pendek sangat penting diajarkan kepada siswa. Selain itu, kegiatan menulis cerita pendek juga melatih kemampuan siswa untuk berimajinasi, serta melatih kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek, perencanaan pembelajaran harus dilakukan secara maksimal agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2016

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Menulis cerita pendek ini tecantum dalam Standar Isi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) SMA/ sederajat mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran menulis cerita pendek diajarkan di kelas X semester dua dengan standar kompetensi (SK) ke-16 dan kompetensi dasar (KD) 16.2. Standar kompetensi (SK) 16 mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerita pendek dan kompetensi dasar (KD) 16.2 diharapkan siswa mampu menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam bentuk cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping yaitu, Ibu Ririn Rizana, S.Pd., diperoleh informasi tentang kendala pembelajaran menulis cerita pendek sebagai berikut. *Pertama*, siswa kesulitan menemukan ide kemudian mengembangkannya ke dalam bentuk tulisan. Hal ini disebabkan siswa tidak mampu menggunakan kata yang tepat dan tidak mampu merangkaikan kata demi kata sehingga tulisan siswa tersebut terlihat asal-asalan. *Kedua*, adanya sebagian siswa yang tidak tertarik untuk menulis cerita pendek. Hal ini disebabkan siswa menganggap menulis cerita pendek adalah sesuatu yang sulit. *Ketiga*, cerita pendek yang ditulis oleh siswa belum memperlihatkan unsur-unsur intrinsik. Hal ini disebabkan siswa kurang menguasai materi cerita pendek. *Keempat*, siswa kurang terampil dalam menggunakan ejaan. Dalam tulisan masih banyak ditemukan kesalahan penggunaan ejaan dengan tepat, misalnya penulisan nama orang yang tidak diawali dengan huruf kapital.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping masih mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek. Oleh karena itu, perlu digunakan teknik pembelajaran yang menarik agartujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, penggunaan teknik pembelajaran yang tepat dan menarik dapat meningkatkan minat belajar dan memotivasi siswa untuk selalu semangat dalam belajar, khususnya pada pembelajaran menulis cerita pendek. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek adalah dengan menggunakan teknik pemodelan. Teknik pemodelan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan teknik pemodelan diharapkan siswa terampil dalam menulis.

Terkait dengan permasalahan menulis cerita pendek, teori yang digunakan adalah teori tentang cerita pendek dan teknik pemodelan. Huerip (dalam Semi, 1988:34), menyebutkan bahwa cerita pendek ialah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian, dari kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Apa yang terjadi di dalamnya lazim merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan reaksi mental itulah yang pada hakikatnya disebut cerpen. Senada dengan itu, Semi (1988:34) mengemukakan bahwa cerita pendek memuat penceritaan yang memusat pada satu peristiwa pokok. Peristiwa itu tidak berdiri sendiri, tetapi dibantu oleh peristiwa lainnya sebagai pendukung atau pelengkap saja. Jika di dalam novel krisis jiwa pelaku (konflik) dapat mengubah nasib bahkan karakter si pelaku, di dalam cerpen konflik tersebut tidak harus mengubah karakter maupun nasib si pelaku.

Selanjutnya, Sumardjo (dalam Purba, 2010:50) mengemukakan bahwa cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Senada dengan itu, Sudjiman (dalam Purba, 2010:51) mengungkapkan bahwa cerita pendek (*short Story*) adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan. Selanjutnya, menurut Kurniawan dan Sutardi (2012:59), cerpen (cerita pendek sebagai genre fiksi) adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur.

Muhardi dan Hasanuddin (1992:24) menyakatakan bahwa penokohan adalah gambaran tokoh secara fisik dan praktis. Sejalan dengan itu, Atmazaki (2007:102) mengungkapkan bahwa karakter atau tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang akan dikatakannya (dialog), dan apa yang dilakukannya.

Alur dalam sebuah cerita pendek merupakan kerangka dasar yang amat penting. Semi (1988:43) mengatakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Dalam pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:30), latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Latar merupakan tempat, waktu, dan keadaan terjadinya cerita dalam karya sastra. Atmazaki (2007:104) menyatakan bahwa latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Senada dengan itu, Stanton (2012:35) mengemukakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek adalah dengan menggunakan teknik pemodelan. Menurut Tarigan (1986:194), pemodelan dalam pembelajaran adalah guru mempersiapkan suatu karangan yang akan dijadikan sebagai contoh dalam menulis karangan baru. Karangan tidak persis sama dengan contoh, struktur memang sama tetapi isinya berbeda. Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa melakukannya. Sejalan dengan itu, Rusman (2012:196) menyatakan bahwa pemodelan merupakan teknik yang digunakan untuk dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, membantu keterbatasan yang dimiliki oleh para guru. Selanjutnya, teknik pemodelan merupakan pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu dengan menggunakan contoh (model) yang bisa ditiru. Dengan demikian, siswa akan belajar melalui contoh (model) yang diberikan oleh guru (Nurhadi dalam Suryani, dkk., 2014:3).

Istarani mengistilahkan pemodelan sebagai *modelling the way*. Menurut Istarani (2014:216), teknik pemodelan memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan teknik pemodelan adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa lebih menguasai materi secara mendalam, sebab ia bukan hanya sekedar memahami materi akan tetapi dapat juga mempraktekkan atau mendemonstrasikannya. *Kedua*, siswa akan lebih tertantang sebab ia harus mampu mempraktekkan ilmu yang diketahui. *Ketiga*, untuk melatih siswa dalam mengerjakan sesuatu secara baik dan benar. *Keempat*, meningkatkan keberanian dalam mengerjakan sesuatu. *Kelima*, siswa memiliki keterampilan sesuai dengan yang dipraktekkan.

Langkah kerja menulis cerita pendek dengan menggunakan teknik pemodelan adalah sebagai berikut. *Pertama*, guru membagi siswa menjadi 7 kelompok yang terdiri dari 5 atau 6 orang. *Kedua*, guru memberikan sebuah model atau contoh yang berkaitan dengan materi cerita pendek. Kemudian setiap anggota kelompok membaca dan memahami model atau contoh cerita pendek tersebut. *Ketiga*, guru memberikan sebuah format terkait dengan indikator yang menjadi penilaian, yaitu (1) terampil menggambarkan penokohan, (2) terampil merangkai alur, (3) terampil menggambarkan latar, (4) terampil menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). *Keempat*, setiap kelompok mengisi format yang telah diberikan tersebut. *Kelima*, siswa menulis cerita pendek berdasarkan format yang telah diisi tadi. *Keenam*, setiap kelompok membacakan hasil kerjanya di depan kelas secara bergiliran. Kemudian guru menilai dan mengomentari cerita pendek siswa agar siswa mengetahui kesalahan yang terdapat pada cerita pendek yang ditulisnya.

Berdasarkan permasalahan dan teori yang dikemukakan, penelitian ini memiliki tiga tujuan. *Pertama*, untuk mendeskripsikan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sebelum menggunakan teknik pemodelan. *Kedua*, untuk mendeskripsikan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sesudah menggunakan teknik pemodelan. *Ketiga*, untuk mendeskripsikan pengaruh

teknik pemodelan terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Jenis metode eksperimen yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*) karena eksperimen belum atau tidak memiliki ciri-ciri atau rancangan eksperimen yang sebenarnya. Oleh karena itu, validitas penelitian menjadi kurang tepat untuk disebut sebagai eksperimen yang sebenarnya.

Rancangan penelitian atau desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest and posttest design* karena hanya menggunakan satu kelompok sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016. Siswa tersebut terdiri atas sepuluh kelas, yaitu X.1, X.2, X.3, X.4, X.5, X.6, X.7, X.8, X.9, dan X.10. Sampel penelitian ini adalah kelas X.10. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hal itu didasarkan pada pertimbangan dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. Selain itu, pengambilan sampel juga berdasarkan pada standar deviasi nilai latihan yang diberikan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Variabel penelitian ini adalah keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sebelum menggunakan teknik pemodelan dan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sesudah menggunakan teknik pemodelan. Data penelitian ini adalah skor hasil tes keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sebelum menggunakan teknik pemodelan dan skor hasil tes keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sesudah menggunakan teknik pemodelan.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes unjuk kerja, yaitu menulis cerita pendek. Tes unjuk kerja digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan menulis cerita pendek siswa sebelum menggunakan teknik pemodelan dan sesudah menggunakan teknik pemodelan. Melalui tes unjuk kerja tersebut siswa diminta menulis cerita pendek sesuai dengan indikator yang ditentukan.

C. Pembahasan

Hal-hal yang diuraikan dalam pembahasan adalah (1) keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sebelum menggunakan teknik pemodelan, (2) keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sesudah menggunakan teknik pemodelan, dan (3) pengaruh penggunaan teknik pemodelan terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping

1. Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sebelum Menggunakan Teknik Pemodelan

Setelah data dianalisis, diketahui nilai keterampilan menulis cerita pendek sebelum menggunakan teknik pemodelan sebesar 67,36. Mengacu pada nilai tersebut, tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sebelum menggunakan teknik pemodelan berkualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Nilai keterampilan menulis cerita pendek yang diperoleh siswa tersebut jika dibandingkan dengan KKM disimpulkan bahwa nilai keterampilan menulis cerita pendek sebelum menggunakan teknik pemodelan belum mencapai KKM. Hal itu disebabkan KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping untuk kelas X adalah 78. Oleh karena itu keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sebelum menggunakan teknik pemodelan lebih rendah dari KKM yang ditentukan.

Ketidaktuntasan siswa menulis cerita pendek sebelum menggunakan teknik pemodelan disebabkan siswa belum terampil (1) mengembangkan tokoh, (2) merangkai alur, (3)

menggambarkan latar, dan (4) menggunakan EBI. Rata-rata hitung keterampilan menulis cerita pendek sebelum menggunakan teknik pemodelan untuk indikator mengembangkan tokoh (I) adalah 61,11. Hal ini disebabkan terbatasnya pengetahuan siswa tentang bagaimana cara mengembangkan tokoh dengan baik. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:195-125) yang mengemukakan teknik pelukisan tokoh dalam cerita (teknik analitis, teknik dramatik, dan catatan tentang identifikasi tokoh cerita).

Rata-rata hitung keterampilan menulis cerita pendek sebelum menggunakan teknik pemodelan untuk indikator merangkai alur (II) adalah 72,22. Banyak dari tulisan siswa dengan alur yang tidak lengkap. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan siswa tentang materi dari cerita pendek. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:142-145) yang menyatakan alur terdiri dari tiga tahap (tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir).

Rata-rata hitung keterampilan menulis cerita pendek siswa sebelum menggunakan teknik pemodelan untuk indikator menggambarkan latar (III) adalah 69,44. Banyak ditemukan tulisan cerita pendek siswa dengan latar yang tidak lengkap. Hal itu disebabkan kurangnya pengetahuan siswa tentang materi cerita pendek. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Muhardi dan Hasanuddin (1992:30) yang mengatakan bahwa latar merupakan tempat, waktu, dan keadaan terjadinya cerita dalam karya sastra.

Rata-rata hitung keterampilan menulis cerita pendek sebelum menggunakan teknik pemodelan untuk indikator menggunakan EBI (IV) adalah 66,67. Banyak ditemukan tulisan siswa dengan menggunakan EBI yang tidak tepat. Hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan siswa mengenai EBI sehingga siswa belum mampu menerapkannya ke dalam tulisan. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Purdayasa (2010:21).

2. Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping setelah Menggunakan Teknik Pemodelan

Setelah data dianalisis, diketahui nilai keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping setelah menggunakan teknik pemodelan sebesar 83,68. Mengacu pada nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping setelah menggunakan teknik pemodelan berkualifikasi Baik (B). Nilai keterampilan menulis cerita pendek yang diperoleh siswa tersebut, jika dibandingkan dengan KKM disimpulkan bahwa nilai belum mencapai KKM. Hal itu disebabkan KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping untuk kelas X adalah 78. Oleh karena itu, keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sudah lebih dari KKM.

Keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping setelah menggunakan teknik pemodelan dapat dilakukan per indikator. Rata-rata hitung keterampilan menulis cerita pendek setelah menggunakan teknik pemodelan untuk indikator mengembangkan tokoh (I) adalah 78,70. Hal ini disebabkan pengetahuan siswa tentang bagaimana cara mengembangkan tokoh sudah baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:195-125) yang mengemukakan teknik pelukisan tokoh dalam cerita (teknik analitis, teknik dramatik, dan catatan tentang identifikasi tokoh cerita).

Rata-rata hitung keterampilan menulis cerita pendek setelah menggunakan teknik pemodelan untuk indikator merangkai alur (II) adalah 88,89. Hal ini disebabkan pengetahuan siswa tentang materi dari cerita pendek sudah baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:142-145) yang menyatakan alur terdiri dari tiga tahap (tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir).

Rata-rata hitung keterampilan menulis cerita pendek siswa setelah menggunakan teknik pemodelan untuk indikator menggambarkan latar (III) adalah 81,48. Hal itu disebabkan pengetahuan siswa tentang materi cerita pendek sudah baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhardi dan Hasanuddin (1992:30) yang mengatakan bahwa latar merupakan tempat, waktu, dan keadaan terjadinya cerita dalam karya sastra.

Rata-rata hitung keterampilan menulis cerita pendek sesudah menggunakan teknik pemodelan untuk indikator menggunakan EBI (IV) adalah 85,65. Jika dilihat dari tulisan cerita pendek siswa sesudah menggunakan teknik pemodelan, terlihat bahwa dalam tulisan tersebut, siswa sudah terampil menggunakan EBI dengan benar. Hal tersebut disebabkan pengetahuan siswa mengenai EBI sudah baik sehingga siswa mampu menerapkannya ke dalam tulisan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Purdayasa (2010:21).

3. Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping

Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa teknik pemodelan berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita pendek. Hal itu dibuktikan dengan nilai keterampilan menulis cerita pendek sesudah menggunakan teknik pemodelan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai keterampilan menulis cerita pendek sebelum menggunakan teknik pemodelan. Menurut Tarigan (1986:194), pemodelan dalam pembelajaran adalah guru mempersiapkan suatu karangan yang akan dijadikan sebagai contoh dalam menulis karangan baru. Karangan tidak persis sama dengan contoh, struktur memang sama tetapi isinya berbeda. Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa melakukannya.

Hal ini tentunya dapat memudahkan siswa dalam menulis terutama menulis cerita pendek. Hal tersebut disebabkan adanya kerja kelompok, tetapi juga dilangsungkan dengan guru, sehingga siswa mendapatkan penjelasan yang dibutuhkan dalam menulis cerita pendek. Oleh karena itu, teknik pemodelan merupakan teknik yang efektif untuk pembelajaran menulis cerita pendek.

Sejalan dengan penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novialisa (2014). Mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan teknik pemodelan terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 4 Padang. Keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 4 Padang sesudah menggunakan teknik pemodelan lebih baik dari pada sebelum menggunakan teknik pemodelan. Sejalan dengan itu, Lisa Asrimardhani (2015) mengungkapkan bahwa sesudah menggunakan teknik pemodelan berpengaruh dibandingkan dengan sebelum menggunakan teknik pemodelan.

Nilai keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sesudah menggunakan teknik pemodelan berada pada kualifikasi (B) dengan nilai rata-rata 83,68. Sebaliknya, nilai keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sebelum menggunakan teknik pemodelan berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 67,36. Selain itu, dari pengujian hipotesis yang dilakukan bahwa hipotesis (H_1) yang menyatakan bahwa teknik pemodelan berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita pendek karena $t_{tabel} < t_{hitung}$ ($1,68 < 10,32$). Dengan kata lain, teknik pemodelan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh gambaran tentang keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sebelum dan sesudah menggunakan teknik pemodelan berupa temuan positif dan temuan negatif. Temuan tersebut yaitu (1) siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sudah terampil menulis cerita pendek sesudah menggunakan teknik pemodelan yang dilihat dari indikator terampil mengembangkan tokoh, merangkai alur, menggambarkan latar, dan menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia, (2) siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping belum terampil menulis cerita pendek sebelum menggunakan teknik pemodelan yang dilihat dari indikator belum mampu mengembangkan tokoh, merangkai alur, menggambarkan latar, dan belum mampu menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia dengan tepat.

Teknik pemodelan sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Dengan teknik yang digunakan tersebut siswa dapat terampil dalam menulis, khususnya dalam menulis cerita pendek. Pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek dengan

menggunakan teknik pemodelan sangat menarik bagi siswa. Siswa terlihat lebih bersemangat dan aktif saat pembelajaran berlangsung. Kerja sama dalam kelompok juga terlihat saat siswa membuat cerita pendek. Selain itu, dengan menggunakan teknik pemodelan, siswa lebih menguasai materi secara mendalam karena dapat melihat contoh atau model cerita pendek yang sebenarnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Istarani (2014:216), yang mengungkapkan kelebihan teknik pemodelan yaitu (1) siswa lebih menguasai materi secara mendalam, sebab ia bukan hanya sekedar memahami materi akan tetapi dapat juga mempraktekkan atau mendemonstrasikannya, (2) siswa akan lebih tertantang sebab ia harus mampu mempraktekkan ilmu yang diketahui, (3) untuk melatih siswa dalam mengerjakan sesuatu secara baik dan benar, (4) meningkatkan keberanian dalam mengerjakan sesuatu, dan (5) siswa memiliki keterampilan sesuai dengan yang dipraktekkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan teknik pemodelan agar siswa lebih bersemangat dan aktif dalam belajar pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek. Perbedaan rata-rata keterampilan menulis cerita pendek sebelum dan sesudah menggunakan teknik pemodelan siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping, dianggap sebagai pengaruh yang ditimbulkan oleh penggunaan teknik tersebut. Dengan demikian, penggunaan teknik pemodelan secara signifikan berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sebelum menggunakan teknik pemodelan berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 67,36. Tingkat keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sebelum menggunakan teknik pemodelan belum tuntas karena masih di bawah KKM (67,36 < 78).

Kedua, keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sesudah menggunakan teknik pemodelan berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 83,68. Tingkat keterampilan menulis cerita pendek sesudah menggunakan teknik pemodelan sudah tuntas karena sudah di atas KKM (83,68 > 78).

Ketiga, berdasarkan hasil uji-t disimpulkan bahwa penggunaan teknik pemodelan berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping karena $t_{tabel} < t_{hitung}$ (1,68 < 10,32), sehingga H_1 diterima. Dengan kata lain, teknik pemodelan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

Berdasarkan simpulan tersebut, dikemukakan saran sebagai berikut. *Pertama*, disarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping untuk menerapkan teknik pemodelan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Hal tersebut bertujuan untuk menarik perhatian siswa dalam belajar. Hal tersebut dibuktikan dari nilai rata-rata keterampilan menulis cerita pendek sesudah menggunakan teknik pemodelan lebih tinggi daripada sebelum menggunakan teknik pemodelan.

Kedua, disarankan kepada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping, dengan diterapkannya teknik pemodelan, pembelajaran menulis cerita pendek akan lebih bermakna dan optimal. Siswa disarankan untuk lebih banyak berlatih menulis, agar terampil dalam menulis terutama menulis cerita pendek.

Ketiga, disarankan kepada peneliti lain agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Ellya Ratna, M.Pd. dan Pembimbing II Ena Noveria, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Asrimardhani, Lisa. 2015. "Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 2x11 Enam Lingsung". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Atmazaki.2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kurniawan, Heru dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Ni Kadek Suryani, I.B. Putrayasa, I Made Astika. 2014. "Penerapan Teknik Pemodelan untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf Persuasi pada Siswa Kelas X3 SMA Negeri 1 Kubu". *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 2, No 1, <http://ejournal.undiksa.ac.id/index.php./JJPBS/article/view/3258>[diunduh tanggal 15 Februari 2016]
- Novialisa. 2014. "Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Negeri 14 Padang". (*Skripsi*).Padang: FBS UNP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT Refika Adimata.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Djago dan H.G. Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.